

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)

##### a. Pengertian Model Pembelajaran CORE

Model CORE merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama.<sup>1</sup>

Model pembelajaran CORE memiliki gabungan dari empat kata yang saling berkaitan, yaitu *Connecting* (menghubungkan), *Organizing* (mengorganisasikan), *Reflecting* (memikirkan), *Extending* (mengembangkan).

Keempat aspek tersebut memiliki arti sebagai berikut :

- 1) *Connecting* merupakan kegiatan menghubungkan informasi lama dengan informasi lama.
- 2) *Organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami sebuah materi.
- 3) *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali, dan menggali informasi yang sudah didapat.
- 4) *Extending* merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas dan

---

<sup>1</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 241.

menerapkan informasi yang didapatkan selama proses pembelajaran.<sup>2</sup>

Model pembelajaran CORE menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami (memikirkan kembali), serta mengembangkan informasi yang didapat. siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis terhadap informasi yang didapatnya selama proses pembelajaran. Tahapan pembelajaran CORE menawarkan sebuah proses pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat, mencari solusi serta membangun pengetahuannya sendiri.<sup>3</sup>

Berdasarkan paparan diatas, model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang menerapkan metode diskusi/kerja kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa yang bertugas menyelesaikan tugas secara bersama-sama, dimulai dari setiap siswa menghubungkan konsep lama dan konsep baru yang akan dipelajarinya, kemudian mengorganisasikan setiap ide-ide untuk memahami materi tersebut, lalu memikirkan kembali dan menggali informasi yang telah diperoleh, selanjutnya mengembangkan informasi yang telah diperoleh dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Adapun penjelasan dari keempat tahapan model CORE adalah sebagai berikut :

1) *Connecting*

*Connect* menurut bahasa artinya menghubungkan. Pada tahap *connecting* ini guru mengaktifkan latar belakang pengetahuan

---

<sup>2</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 39.

<sup>3</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 165.

yang dimiliki siswa sebelumnya dengan meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru atau menulis dari pengetahuan dan pengalaman mereka yang akan diterapkan untuk topik yang akan dipelajari. Menurut Suyatno, *connecting* merupakan kegiatan menghubungkan informasi lama dengan informasi baru dan antar konsep.<sup>4</sup> Sebuah konsep dapat dihubungkan dengan konsep lain dalam sebuah diskusi kelas, dimana konsep yang akan diajarkan dihubungkan dengan apa yang telah diketahui siswa. Maka, agar dapat berperan dalam diskusi, siswa harus mengingat dan menggunakan konsep yang dimilikinya untuk menghubungkan dan menyusun ide-idenya.

*Connecting* erat kaitannya dengan pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang mengaitkan informasi atau materi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif dimaknai sebagai fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa.

Pembelajaran bermakna dimulai dengan hal yang sudah dikenal dan dipahami siswa, kemudian guru menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi baru yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki.<sup>5</sup> Dengan pembelajaran bermakna, ingatan siswa menjadi kuat dan transfer belajar mudah dicapai. Sebab,

---

<sup>4</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 67.

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), 103.

siswa akan lebih mudah mempelajari sesuatu apabila belajar itu didasari oleh apa yang telah diketahui siswa tersebut. Jadi, pada tahap menghubungkan suatu konsep yang baru, selain dipengaruhi oleh konsep lama yang telah diketahui siswa, pengalaman belajar yang lalu dari siswa itu juga akan mempengaruhi terjadinya proses belajar konsep tersebut.

## 2) *Organizing*

Secara bahasa, *organize* artinya mengatur, mengorganisasi (kan), mengorganisir, mengadakan sebuah sistem dapat bekerja dengan baik.<sup>6</sup> Tahap *organizing* adalah kunci penting agar siswa aktif menciptakan, mengatur informasi/ ide dengan bimbingan guru. Penciptaan aktif ini semakin memperkuat metakognitif siswa dan kemampuan penalaran.

*Organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan informasi-informasi yang telah diperoleh.<sup>7</sup> Kegiatan ini dalam proses pembelajaran meliputi penyusunan ide-ide atau rencana setelah siswa menemukan keterkaitan dalam masalah yang diberikan, sehingga terciptanya strategi dalam menyelesaikan masalah. Setiap siswa dapat bertukar pendapat dalam diskusi kelompoknya sehingga dapat mengorganisasikan, menyusun ide/informasi yang telah diperoleh. Jadi, pada tahap *organizing* siswa dapat menemukan, menyusun dan mengorganisasikan ide-ide yang telah diperoleh untuk memahami materi.

---

<sup>6</sup> John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007), 408.

<sup>7</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 67.

3) *Reflecting*

*Reflect* secara bahasa berarti menggambarkan, membayangkan, mencerminkan, mewakili, memantulkan dan memikirkan.<sup>8</sup> Syaiful Sagala mengungkapkan refleksi adalah cara berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dalam hal belajar di masa lalu.<sup>9</sup> *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali informasi yang sudah didapat.

Kegiatan *reflecting* dalam proses pembelajaran dilakukan ketika siswa berada dalam satu kelompok diskusi. Dalam kegiatan ini, perwakilan dari kelompok diskusi diharapkan bisa memaparkan hasil diskusinya di depan kelas, dan yang lain memperhatikan dengan menyimpulkan materi baru tersebut, sehingga siswa bisa saling menghargai dan mengoreksi pekerjaan orang lain. Dengan demikian, diskusi dapat berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir reflektif siswa. Jadi, pada tahap *reflecting* siswa dapat memikirkan, menggali dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

4) *Extending*

Secara bahasa *extend* berarti memperpanjang, menyampaikan, mengulurkan, memberikan dan memperluas. Tahap *extending* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mensintesis pengetahuan mereka, mengaturnya dengan cara baru, dan mengubahnya untuk aplikasi baru. *Extending* merupakan tahap

---

<sup>8</sup> John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007), 473.

<sup>9</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 91.

dimana siswa dapat memperluas pengetahuan mereka tentang apa yang sudah diperoleh selama proses belajar mengajar berlangsung.<sup>10</sup> Perluasan pengetahuan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk mensintesis pengetahuan mereka, mengembangkan, memperluas pengetahuan yang telah didapatkan pada pembelajaran. Selama kegiatan diskusi berlangsung, siswa diharapkan dapat memperluas pengetahuan yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari tetapi dalam situasi baru atau konteks yang berbeda yaitu secara berkelompok.

Model pembelajaran CORE yang di dalamnya menggunakan metode diskusi ini tertuang dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui

<sup>10</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 67.

*orang-orang yang mendapat petunjuk.  
(QS. An-Nahl:125)<sup>11</sup>*

Ayat ini menyatakan : wahai Nabi Muhammad, *serulah* yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena *sesungguhnya Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *Dialah* sendiri yang lebih mengetahui dari siapaun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga *tersesat dari jalan-Nya* dan *Dialah* juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ayat di atas menunjukkan dalam proses pembelajaran siswa dapat berargumen dengan cara yang baik melalui diskusi. Jadi, model pembelajaran CORE dengan menggunakan metode diskusi dapat menstimulasi siswa untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide mereka dengan cara membicarakan,

---

<sup>11</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Special for Woman*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), 281.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Vol. 7*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, 386.

menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah dan akhirnya menambah pengetahuan siswa. Selain itu, siswa juga dapat mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain. Satu sisi hal tersebut dapat mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, dan disisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya.

#### **b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran CORE**

Dibawah ini penjelasan mengenai langkah-langkah model pembelajaran CORE :<sup>13</sup>

- 1) Mengawali pembelajaran dengan kegiatan yang menarik siswa.  
Guru membuka pelajaran dengan hal-hal yang menarik, misal dengan menyanyikan lagu yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini berguna untuk memberi motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran.
- 2) Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran hari itu.
- 3) Melakukukan kegiatan apersepsi dengan memberikan pertanyaan terkait materi yang disampaikan untuk mengetahui konsep lama yang dimiliki siswa.
- 4) Pembagian kelompok secara heterogen (campuran antara yang pandai, sedang, dan kurang) yang terdiri dari 4-5 siswa.
- 5) Tahap *connecting*, guru mengajak siswa untuk menghubungkan konsep lama dengan

---

<sup>13</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 39-40.

konsep baru yang akan dipelajari, dengan cara memberikan siswa pertanyaan-pertanyaan, kemudian siswa diminta untuk menulis hal-hal yang berhubungan dengan pertanyaan tersebut. Disini siswa dituntut untuk berperan aktif, siswa harus mengingat dan menggunakan konsep yang dimilikinya untuk menghubungkan dan menyusun idenya.

- 6) Tahap *organizing*, siswa mengorganisasikan informasi-informasi yang diperolehnya seperti konsep apa yang diketahui, konsep apa yang dicari, dan keterkaitan antar konsep apa saja yang ditemukan pada tahap *connecting* untuk dapat membangun pengetahuannya (konsep baru) dengan bimbingan guru. Bersama kelompoknya siswa dapat saling bertukar pendapat dalam kelompok diskusinya dengan membuat peta konsep sehingga nantinya diharapkan dapat membentuk pengetahuan baru (konsep baru) dan memperoleh pemahaman yang baik.
- 7) Tahap *reflecting*, siswa diberi kesempatan untuk memikirkan kembali apakah hasil diskusi bersama dengan kelompoknya pada tahap *organizing* sudah benar atau masih terdapat kesalahan yang perlu diperbaiki. pada tahap ini siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru, jadi siswa dapat menyimpulkan pembelajaran yang mereka peroleh dengan bahasa mereka sendiri.
- 8) Tahap *extending*, siswa dapat memperluas pengetahuan dengan cara mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari tetapi dalam situasi baru atau dalam konteks yang berbeda secara berkelompok.

- 9) Guru membimbing dan mengawasi selama siswa berdiskusi.
- 10) Guru memberikan kesimpulan dari ide atau pendapat yang disampaikan siswa.
- 11) Guru bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami siswa.
- 12) Guru menyampaikan kesimpulan materi.

### c. Kelebihan dan Kekurangan Model CORE

Adapun model CORE ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model CORE ini diantaranya :

- 1) Siswa aktif dalam belajar.
- 2) Melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep atau informasi.
- 3) Melatih daya pikir kritis siswa terhadap suatu masalah.
- 4) Memberikan siswa pembelajaran yang bermakna.<sup>14</sup>

Sedangkan kekurangan dari model CORE ini diantaranya :

- 1) Jika siswa tidak kritis maka proses pembelajaran tidak bisa berjalan lancar.
- 2) Memerlukan banyak waktu.
- 3) Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model ini.<sup>15</sup>

## 2. Motivasi Belajar

### a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan.

---

<sup>14</sup> Lala Isum, *Pembelajaran Matematika dengan Model CORE untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Koneksi Matematik Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Skripsi FPMIPA UPI Bandung: Tidak diterbitkan, 2012,) 35.

<sup>15</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 40.

Motivasi diartikan dalam istilah-istilah yang berbeda, seperti *drive*, motif atau *motive*, kebutuhan atau *need*, dan keinginan atau *wish*.

Desakan atau *drive* diartikan sebagai dorongan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani. Motif atau *motive* adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniah. Kebutuhan atau *need* adalah suatu keadaan dimana individu merasakan adanya kekurangan atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya, sedangkan keinginan atau *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan.<sup>16</sup>

Uno mengatakan, motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya hasrat, dan minat, dorongan dan kebutuhan, serta harapan dan cita-cita.<sup>17</sup>

Menurut Dalyono, motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.<sup>18</sup>

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 308.

<sup>17</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 23.

<sup>18</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 55.

<sup>19</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 75.

Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Dengan demikian motivasi merupakan penggerak/dorongan dari seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi dan belajar adalah dua komponen yang saling mempengaruhi. Siswa akan giat belajar ketika ia mempunyai motivasi untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman dari setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>20</sup>

Sudjana dalam bukunya menjelaskan, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya penerimaannya, dan aspek lainnya yang ada pada setiap individu.<sup>21</sup>

Selanjutnya, ada yang mendefinisikan : “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap,

---

<sup>20</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2

<sup>21</sup> Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung:Tarsito, 2002), 280.

pengertian harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.<sup>22</sup>

Belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendapat perubahan terhadap pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah laku dalam diri individu. Seseorang dianggap telah belajar apabila dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Dalam proses belajar yang terpenting adalah input (yang diberikan) dan output (yang diterima).

Dengan demikian, motivasi belajar bisa diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk memberikan dorongan agar melakukan sesuatu guna mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Fungsi Motivasi Belajar**

Fungsi motivasi menurut Sadirman adalah sebagai berikut :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Artinya motivasi bisa dijadikan sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan

---

<sup>22</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Siswa dan Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 218.

dengan menyisikan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Hamalik dalam buku Kompri, fungsi motivasi sebagai berikut :<sup>24</sup>

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dapat disimpulkan, bahwa fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong dan pengarah pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut siswa dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

### c. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Menurut Enco Mulyasa, prinsip motivasi belajar yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta didik akan lebih giat apabila topik yang akan dipelajari menarik dan berguna bagi dirinya.
- 2) Tujuan pembelajaran disusun secara jelas dan diinformasikan kepada peserta didik agar mereka mengetahui tujuan belajar tersebut.
- 3) Peserta didik selalu diberi tahu tentang hasil belajarnya.

---

<sup>23</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 85.

<sup>24</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Siswa dan Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

- 4) Pemberian pujian dan *reward* akan lebih baik daripada sebuah hukuman. Akan tetapi hukuman juga diperlukan sewaktu-waktu.
- 5) Memanfaatkan sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.
- 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan sikap peserta didik, misalnya perbedaan kemauan, latarbelakang peserta didik, dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- 7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan selalu memperhatikan mereka dan mengatur pengalaman belajar yang baik agar siswa memiliki kepuasan dan penghargaan serta mengarahkan pengalaman belajarnya kearah keberhasilan, sehingga memiliki kepercayaan diri dan tercapainya prestasi belajar.<sup>25</sup>

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Ada banyak pendapat yang menyebutkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Slameto mengungkapkan, motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu :

- 1) Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul didalam proses interaksi antara siswa dengan tugas sekolah.
- 2) Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status/penghargaan dan harga diri.

---

<sup>25</sup> Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 114-115.

- 3) Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain/teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.<sup>26</sup>

Selain itu, Abdul Majid menyebutkan ada beberapa hal yang mendorong motivasi belajar siswa, yaitu:

- 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu. Faktor tersebut terdiri atas beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

- a) Adanya kebutuhan. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang pada hakikatnya adalah untuk memnuhi kebutuhannya, baik itu kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.
- b) Persepsi individu mengenai diri sendiri. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak.
- c) Harga diri dan prestasi. Faktor ini yang mendorong seseorang untuk berusaha agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berprestasi.
- d) Adanya cita-cita dan harapan masa depan. Pemberian motivasi yang tepat terhadap anak untuk mengetahui pentingnya belajar guna menunjang pencapaian cita-citanya.
- e) Keinginan tentang kemajuan dirinya.

---

<sup>26</sup> Slameto, *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 26.

f) Minat. Proses belajar akan berjalan baik kalau disertai dengan minat. Minat merupakan alat motivasi yang pokok.<sup>27</sup>

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Beberapa cara yang bisa menumbuhkan motivasi belajar siswa diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Pemberian hadiah. Hadiah merupakan alat pendorong untuk belajar lebih aktif. Motivasi dalam bentuk hadiah ini dapat membuahkan semangat belajar bagi peserta didik.

b) Kompetisi. Persaingan antar individu maupun kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar anak.

c) Hukuman. Hukuman sering dikaitkan dengan pendidikan yang bersifat negatif, namun hukuman dapat menjadi alat motivasi untuk mempergiat belajar anak. Dengan pemberian hukuman, anak akan berusaha menjadi mengubah dirinya menjadi individu yang lebih baik.

d) Pujian. Pujian dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar anak.<sup>28</sup>

### 3. Mata Pelajaran Matematika

#### a. Pengertian Istilah Matematika

Istilah matematika dalam Bahasa Inggris (*mathematics*), *mathematic* (Jerman) atau *mathemack/wiskunde* (Belanda) berasal dari

---

<sup>27</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 311-312.

<sup>28</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 312-313.

kata *mathematica*, yang mulanya diambil dari Bahasa Yunani (*mathematike*), yang memiliki arti kaitannya dengan belajar. Akar dari perkataan itu adalah *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. *Mathematike* berhubungan erat dengan sebuah kata lain yang serupa, yaitu *mathematein* yang mengandung arti belajar (berpikir).<sup>29</sup>

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan dari sekolah dasar bahkan sampai perguruan tinggi, yang meliputi aspek-aspek bilangan, aljabar, geometri, dan pengukuran, serta statistika dan peluang.<sup>30</sup> Hakikat matematika sendiri suatu objek mata pelajaran yang bersifat abstrak.

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir, lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), dan bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi, matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.<sup>31</sup>

Matematika adalah bekal bagi peserta didik untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, matematika dimanfaatkan untuk memecahkan masalah, seperti berhitung, pengukuran, dan lain-lain. Matematika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang tata cara berpikir dan mengolah logika, baik itu secara kuantitatif maupun secara kualitatif.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: UPI, 2003), 18.

<sup>30</sup> Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, 346.

<sup>31</sup> Suwangsih dan Tiurlana, *Model Pembelajaran Matematika*, (Bandung:UPI Press, 2006), 3.

<sup>32</sup> Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: UPI, 2003), 298

Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang penting untuk diajarkan pada siswa, baik itu mulai jenjang pendidikan paling dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi, karena akan menjadi bekal siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis yang akan digunakan dalam kehidupannya kedepan.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Matematika SD/MI**

Pembelajaran matematika diberikan pada mulai tahap pendidikan tingkat dasar memiliki tujuan agar siswa memperoleh bekal untuk masa depannya, dengan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, logis, sistematis, kreatif dan aktif, serta kemampuan untuk bekerjasama.

Proses mempelajari matematika membuat siswa mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, seperti bisa menghitung, mengerti cara menggunakan alat hitung seperti kalkulator, bahkan bisa menerapkan melalui teknologi modern seperti komputer, laptop, dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari, matematika memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia, untuk itu pelajaran matematika sangat diperlukan dimulai dari pendidikan paling dasar.

Menurut Suherman, matematika memiliki karakteristik, diantaranya yaitu, pembelajaran matematika berjenjang (bertahap), mengikuti metode spiral, menekankan pola pikir deduktif, dan menganut kebenaran konsistensi.<sup>33</sup> Proses pembelajaran matematika apabila dapat memenuhi karakteristik yang benar, maka bisa

---

<sup>33</sup> Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003),

membantu guru dalam mengajar di sekolah dasar menjadi lebih baik.

Terdapat konsep-konsep pada karakteristik pembelajaran matematika di SD/MI, diantaranya :

- 1) Penanaman konsep, yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut.
- 2) Pemahaman konsep, adalah pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika.
- 3) Pembinaan keterampilan, adalah pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.<sup>34</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu mengenai penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Skripsi karya Siti Khafidhoh yang berjudul “Penerapan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung Kelas IX MTs Negeri Mojokerto” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2014. Adapun hasil penelitian dari skripsi ini adalah setelah dilakukan uji hipotesis data berpasangan, diketahui bahwa  $t_{hitung} = 10,94$  lebih besar daripada  $t_{tabel} = 1,692$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah

---

<sup>34</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 3

matematika siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model COREdi sekolah. Hal itu dapat membuktikan model CORE dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX MTs Negeri Mojokerto.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini ada kesamaan variabel penelitiannya yaitu tentang model pembelajaran CORE, dan penelitian pada mata pelajaran matematika. Perbedaannya ada pada tujuan penelitian, kalau dalam penelitian terdahulu untuk meningkatkan kemampuan masalah matematika, sedangkan penelitian yang sekarang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan sama, yaitu pendekatan kuantitatif. Namun jenis penelitiannya berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian eksperimen semu atau “pre eksperimen”, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan jenis *field research* atau penelitian lapangan.

2. Skripsi karya Indrawati yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Pada Peningkatan Pemahaman Konsep dan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII A SMP N 32 Purworejo Tahun Pelajaran 2015/2016”. Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo 2016. Adapun hasil penelitian untuk jenis kualitatif menunjukkan bahwa model CORE dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, sedangkan untuk penelitian kuantitatif hasilnya juga sama, dapat meningkatkan 1

---

<sup>35</sup> Siti Khafidhoh, *Penerapan Model Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung Kelas IX MTs Negeri Mojokerto 2014*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/28336>, diakses pada tanggal 11 Juli 2019, Pukul 17.19 WIB.

pemahaman konsep matematika siswa, ditunjukkan pada siklus I sebesar 68,38%, kemudian menjadi 80,84% pada siklus II, dan 2 kemampuan komunikasi matematis tertulis siswa yaitu pada siklus I sebesar 68,71% kemudian meningkat menjadi 79,88% pada siklus II, dan 3 kemampuan komunikasi matematis lisan siswa yaitu pada siklus I sebesar 66,55% kemudian meningkat menjadi 78,12%.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan variabel penelitiannya yaitu model pembelajaran CORE, dan persamaan pada mata pelajaran matematika. Perbedaannya kalau penelitian ini untuk peningkatan pemahaman konsep dan komunikasi matematis, sedangkan untuk penelitian yang sekarang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti terdahulu ada dua, yaitu penelitian jenis kualitatif dan kuantitatif, sedangkan untuk peneliti yang sekarang hanya menggunakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tahap penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan, sedangkan penelitian untuk yang sekarang menggunakan jenis *field research* atau penelitian lapangan.

3. Skripsi karya Revianandha Pratama yang berjudul “Pengaruh Sikap Siswa Tentang Cara Mengajar Guru dan Penggunaan Alat Bantu Pembelajaran IPS Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Kelas VIII Di

---

<sup>36</sup> Indrawati, *Penerapan Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Pada Peningkatan Pemahaman Konsep dan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII A SMP N 32 Purworejo Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2016), <http://repository.umpwr.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/2049/1/22140031Indrawati.pdf>, diakses pada tanggal 01 Juli 2019, Pukul 11.59 WIB.

Kecamatan Godean Tahun Ajaran 2012/2013<sup>37</sup>. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap siswa tentang cara mengajar guru terhadap motivasi belajar, ditunjukkan dengan ( $r_{x1y}$ ) sebesar 0,479 dan  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,479 > 0,138$ ); 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap siswa tentang penggunaan alat bantu pembelajaran IPS terhadap motivasi belajar, ditunjukkan dengan nilai ( $r_{x2y}$ ) sebesar 0,463 dan  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,463 > 0,138$ ); dan 23) terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap siswa tentang cara mengajar guru dan penggunaan alat bantu pembelajaran IPS terhadap motivasi belajar siswa SMP kelas VIII di Kecamatan Godean tahun ajaran 2012/ 2013, hasil  $R_{y(1,2)}$  0,570 dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $57,382 > 3,89$ ). Sumbangan Relatif variabel sikap siswa tentang cara mengajar guru sebesar 52,7% dan variabel sikap siswa tentang penggunaan alat bantu pembelajaran IPS sebesar 47,3%.<sup>37</sup>

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan variabel penelitiannya yaitu motivasi belajar siswa. Namun pembelajaran yang diteliti berbeda. Penelitian terdahulu fokus pada pembelajaran IPS, sedangkan penelitian yang sekarang fokus pada pembelajaran matematika. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yaitu pendekatan kuantitatif. Namun jenisnya beda, kalau penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian *ex post facto*, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan jenis *field research* atau penelitian lapangan.

---

<sup>37</sup> Revianandha Pratama, *Pengaruh Sikap Siswa Tentang Cara Mengajar Guru dan Penggunaan Alat Bantu Pembelajaran IPS Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Kelas VIII Di Kecamatan Godean Tahun Ajaran 2012/2013*, (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/21859>, diakses pada tanggal 11 Juli 2019, Pukul 18.29 WIB.

### C. Kerangka Berpikir

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru itu terdapat tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.<sup>38</sup>

Proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa adalah matematika. Matematika adalah sarana untuk berfikir logis, kreatif, dan sistematis untuk menjadi bekal masa depannya. Namun sampai saat ini, motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika masih rendah.

Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran matematika. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang menarik, aktif, dan efektif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah model CORE.

Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Eztending* (CORE) menekankan pada siswa agar dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dengan cara menghubungkan, mengorganisasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama, selanjutnya memikirkan konsep yang dipelajari, dan kemudian dapat memperluas pengetahuannya selama proses belajar

---

<sup>38</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 125.

berlangsung. Melalui model pembelajaran tersebut, siswa dapat berperan aktif di kelas, sehingga motivasi belajar mereka meningkat. Dan dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa akan berkembang secara intensif.

Adapun gambar kerangka berpikir dari penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Matematika di MI NU Tarbiyatuth Thullab Payaman Mejobo Kudus Tahun 2019/2020” adalah sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “hypo” yang artinya dibawah, dan “thesa” yang artinya kebenaran atau pendapat. Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>39</sup> Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian itu telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 71.

didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah : Penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas VI di MI NU Tarbiyatuth Thullab Payaman Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

